

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perang Asia Pasifik terjadi pada tanggal 7 Desember 1941 merupakan perang yang terjadi akibat serangan yang dilakukan oleh Jepang kepada angkatan laut Amerika yang pada saat itu bermarkas di Pearl Harbour, Hawaii. Alasan perang tersebut terjadi adalah karena Jepang berusaha membangun kekaisaran di Asia. Jepang menganggap pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour tersebut merupakan suatu penghalang besar untuk Jepang yang ingin menguasai sumber daya di wilayah Selatan (Poesponegoro & Notosusanto, 2008, hal. 4).

Pasukan tentara Jepang kemudian menargetkan Hindia Belanda (Indonesia) khususnya pulau Jawa, mereka mempersiapkan pasukan penyerbu yang dikirim dari Teluk Cam Ranh sebanyak 56 kapal pengangkut dan diikuti oleh pasukan penyerbu dari Filipina (Oktarino, 2013, hal. 160). Pada tanggal 27 Februari 1942, terjadi pertempuran antara armada Sekutu dan Jepang sekitar 145 km di sebelah utara Jawa yang dikenal dengan pertempuran Laut Jawa (Oktarino, 2013).

Kemenangan Jepang dalam pertempuran tersebut memudahkan akses tentara Jepang untuk mendarat di Pulau Jawa dan melakukan serangan lanjutan kepada pemerintah Hindia Belanda yang pada saat itu memusatkan pemerintahannya di Jawa Barat (Lubis, 2003, hal. 145–146), hingga akhirnya Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 melalui sebuah perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Kalijati (Mujabuddawat & Handoko, 2018, hal. 118).

Salah satu lokasi yang dianggap penting oleh tentara Kekaisaran Jepang adalah wilayah Banten. Tentara Jepang mendarat di Banten untuk pertama kalinya pada tanggal 28 Februari 1942 tepatnya di Teluk Banten (Poesponegoro & Notosusanto, 2008) dan disusul pasukan tentara lainnya yang mendarat di Merak pada 1 Maret 1942 (Oktarino, 2013). Posisi Banten dianggap memiliki signifikansi strategis bagi pertahanan militer Jepang. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa fasilitas militer yang dibangun Jepang pada Pulau Sangiang sebagai pertahanan laut terdepan di Selat Sunda.

Ditinjau dari keletakannya, Pulau Sangiang atau yang disebut *Dwars in den Weg Eiland* oleh Abraham Jacob van der Aa (1841) ini berada tepat di tengah-tengah Selat Sunda. Penamaan tersebut memiliki arti Pulau Melintang di Tengah Jalan (Aa, 1841, hal. 592). Hal ini menjadikan Pulau Sangiang sebagai lokasi yang sangat strategis karena merupakan gerbang utama dua pulau besar yaitu Jawa dan Sumatera sekaligus menjadi jalur pelayaran perdagangan internasional. Ditambah sejak Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, jalur perdagangan beralih melalui Aceh dan Selat Sunda (Imadudin, 2017, hal. 353).

Jalur perdagangan Selat Sunda yang begitu ramai tidak terlepas oleh hubungan dagang beberapa kerajaan yang pernah berkuasa di Banten seperti Kerajaan Sunda, Kerajaan Banten Girang, dan Kesultanan Banten. Kerajaan-kerajaan tersebut menggunakan Selat Sunda sebagai jalur untuk menpenempatan komoditas perdagangan mereka sebagai contohnya yaitu lada (Fajarudin, 2021). Maka dapat diketahui bahwa Selat Sunda memegang peran penting dalam aktivitas maritim sejak dahulu kala.

Berdasarkan pentingnya jalur Selat Sunda tersebut, maka tidak mengherankan jika kemudian tentara Jepang membangun fasilitas pertahanan di Pulau Sangiang. Adapun fasilitas pertahanan yang dimaksud adalah bunker, yaitu sebuah tempat untuk perlindungan dan pertahanan, yang pada umumnya dibuat di bawah permukaan tanah (Juliadi dkk., 2019, hal. 204). Pada pulau tersebut ditemukan 9 buah bunker yang bentuknya beragam.

Sejauh ini penelitian terhadap fasilitas pertahanan tersebut telah dilakukan hingga tahap pendokumentasian keberadaannya dan fungsinya (T. Hanif dkk., 2001). Terkait dengan fungsi, (Ashmore & Sharer, 2010, hal. 10–11) menjelaskan bahwa fungsi mengacu pada tujuan objek yang ditemukan, kemudian ditentukan dari analisis objek tersebut dan hubungan timbal balik dengan bukti-bukti lainnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut maka penjelasan mengenai fungsi tersebut tidak utuh apabila belum terdapat deskripsi dan klasifikasi formal secara sistematis atas bunker-bunker yang dimaksud.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa kemungkinan fasilitas militer ini didirikan Jepang di Pulau Sangiang karena melihat posisi Selat Sunda yang merupakan bagian penting. Namun demikian secara ilmiah penjelasan mengenai latar belakang pendirian bunker-bunker tersebut belum pernah dilakukan. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji aspek formal dan latar belakang pembangunan bunker Jepang di Pulau Sangiang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan yang dijelaskan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi dan penempatan bangunan pertahanan Jepang di Pulau Sangiang?
2. Apa yang melatar belakangi pembangunan fasilitas pertahanan tersebut di Pulau Sangiang?

1.3 RUANG LINGKUP

1.6.1 Batasan Objek

Adapun batasan objek penelitian ini hanya berfokus pada bangunan pertahanan yang berjumlah 9 buah bangunan serta bangunan pendukung lainnya yang berada di pulau tersebut.



Foto 1.1 Bunker Jepang Pulau Sangiang
(Dok. BPCB Banten, 2018)



Foto 1.2 Bunker Jepang Pulau Sangiang
(Dok. BPCB Banten, 2018)

1.3.2 Batasan Lokasi/Wilayah

Adapun batasan lokasi penelitian ini hanya berfokus pada lingkungan Pulau Sangiang Kel. Cikoneng, Kec. Anyer, Kab. Serang, Banten.



Foto 1.3 Peta Lokasi Pulau Sangiang

(Sumber. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten, 2018)

1.3.3 Batasan Kajian

Adapun batasan kajian penelitian ini yaitu telaah morfologi, dan penempatan bangunan bunker serta bangunan pendukung lainnya yang berada di Pulau Sangiang. Selain itu juga akan dikaji posisi/keletakan Pulau Sangiang untuk meninjau faktor yang melatarbelakangi penempatan atau pembangunan fasilitas pertahanan Jepang di pulau tersebut.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang dijelaskan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menginterpretasikan morfologi dan penempatan bangunan pertahanan Jepang di Pulau Sangiang.
2. Untuk menjelaskan faktor yang melatar belakangi pembangunan fasilitas pertahanan tersebut di Pulau Sangiang.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis terhadap kelompok maupun individu yang berkecimpung dalam bidang arkeologi, sejarah, dan lainnya yang berkaitan untuk eksplorasi terhadap praktek penelitian selanjutnya sekaligus memberi wawasan atau pemikiran pengembangan tentang bangunan pertahanan di Pulau Sangiang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bangunan pertahanan Jepang di Pulau Sangiang sebagai salah satu elemen penting tinggalan arkeologis dari masa kependudukan Jepang.

b. Akademis/Pembelajaran

Sebagai media pembelajaran untuk kepentingan akademik.

c. Pemerintah Daerah/Lembaga Pendidikan

Menambah gagasan wacana untuk mengembangkan edukasi tentang bangunan pertahanan Jepang di Pulau Sangiang.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang pada tahun 2001 di Situs Pulau Sangiang. Kemudian

menuliskan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan “Pendataan, Pemetaan, dan Penggambaran Situs Pulau Sanghyang Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten”. Penelitian tersebut mengatakan bahwa di Pulau Sangiang terdapat banyak bangunan peninggalan dari masa kependudukan Jepang, salah satunya bunker-bunker yang berjumlah 6 buah. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan dengan cukup lengkap mengenai ukuran dan bentuk bangunan tinggalan masa kependudukan Jepang tersebut (T. Hanif dkk., 2001).

Kemudian, penelitian tersebut kembali dilanjutkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang pada tahun 2013 yang hasilnya dituliskan dalam sebuah laporan “Studi Potensi Cagar Budaya Pulau Sangiang Kabupaten Serang”. Dalam penelitian tersebut juga mengatakan terdapat banyak bangunan peninggalan dari masa kependudukan Jepang, salah satunya bunker-bunker dan bangunan pendukung disekitarnya. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan dengan cukup lengkap mengenai ukuran dan bentuk bangunan tinggalan masa kependudukan Jepang tersebut (Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, 2013).

Maka kedua penelitian tersebut dapat dijadikan tinjauan pustaka terdahulu sebagai pedoman awal. Karena penelitian tersebut cukup komprehensif yang memuat sejarah pendirian bangunan pertahanan Jepang dan bentuk beserta uraiannya.

1.6.2 Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian menarik dan relevan untuk ditelaah dan diacu dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut ditulis dalam laporan “Penanganan Temuan Diduga Objek Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang”. Dalam laporan tersebut memuat penjelasan objek yang diduga cagar budaya berupa bunker sebanyak 2 buah peninggalan masa kependudukan Jepang di Pandeglang (BPCB Provinsi Banten, 2020). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran aspek-aspek morfologi yang terdapat pada sebuah bunker khususnya di wilayah Banten.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chawari pada tahun 2013 yang hasilnya dituliskan dalam sebuah jurnal berjudul “Sistem Pertahanan Jepang di Jawa: Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyumas, Jawa Tengah”. Dalam tulisan tersebut memuat sistem atau cara yang dipakai oleh Bangsa Jepang dalam hal mempertahankan daerah kekuasaannya khususnya daerah jajahannya (Chawari, 2013). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran terkait tipologi tinggalan masa kependudukan Jepang.

Selain itu M. Chawari juga melakukan penelitian pada tahun 2016 yang hasilnya dituliskan dalam sebuah jurnal berjudul “Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing Yang Ada di Pulau Madura: Bunker

Jepang Versus Bunker Belanda”. Dalam tulisan tersebut memuat objek-objek tinggalan di Kab. Bangakalan dan Sumenep yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu bunker, sumur, dan bak penampung air yang dari segi keletakannya berada di kawasan pantai dan tinggalan-tinggalan tersebut merupakan peninggalan Belanda, bukan Jepang (Chawari, 2016). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran terkait ciri-ciri fisik bunker peninggalan Jepang.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Mujabuddawat dan Wuri Handoko pada tahun 2018 yang hasilnya dituliskan dalam sebuah jurnal berjudul “Sebaran Bangunan Pillbox sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon”. Dalam tulisan tersebut memuat sebaran bangunan pillbox di sepanjang pesisir Teluk Ambon yang berkonsentrasi di Negeri Laha sebagai upaya mempertahankan dan melindungi lapangan udara dan di Eri untuk menghalau musuh yang datang dari laut (Mujabuddawat & Handoko, 2018). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran terkait pola persebaran dan strategi pertahanan yang dilakukan Jepang melalui pembangunan bangunan pertahanan berupa pillbox.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Atikah Rahmawati, Ali Imron, dan Yustina Sri Ewandari pada tahun 2019 yang hasilnya dituliskan dalam sebuah jurnal berjudul “Bentang Alam Pada Sarana Pertahanan Jepang di Palembang Tahun 1942-1945”. Dalam tulisan tersebut memuat lapis pertahanan yang merupakan lapis pertahanan dataran rendah sampai

dataran tinggi sejalan dengan bentang alam Palembang yang terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian mendatar sampai dengan landai, rawa dan sungai serta bunker-bunker tersebut berfungsi sebagai tempat pengintai dan pengawas tentara Jepang terhadap musuh (Rahmawati dkk., 2019). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran terkait strategi Jepang untuk menempatkan bunker dan bangunan pertahanan lainnya dengan memanfaatkan bentang alam dan kondisi daerah yang dikuasainya.

Skripsi Nes (2020) berjudul “Tinggalan Pillbox Jepang di Kota Palembang; Kajian Strategi Pertahanan Masa Pendudukan Jepang” juga digunakan sebagai bahan tinjauan. Dalam tulisan tersebut memuat ragam pillbox di Kota Palembang yaitu persegi empat, persegi panjang, melingkar dan U. Fungsi dari pillbox tersebut sebagai pertahanan sekaligus penyerangan terlihat dari penempatannya di wilayah strategis. Selain itu juga strategi yang digunakan Jepang adalah strategi berlapis yang terdiri dari 3 (tiga) lapis, yaitu lapisan 1 (satu) pada wilayah datar, lapisan 2 (dua) wilayah berbukit, dan lapisan 3 (tiga) wilayah kilang minyak (Nes, 2020). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran terkait strategi penempatan bangunan pertahanan dan bentuk bangunan pertahanan Jepang di Palembang sehingga dapat menjadi pembanding dengan bangunan pertahanan Jepang yang ada di Pulau Sangiang.

Lain daripada itu penelitian skripsi Hanif (2021) berjudul “Pola Persebaran dan Faktor Pendukung Penempatan Pillbox di Kota Pariaman

dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat” juga dijadikan sebagai bahan tinjauan. Dalam tulisan tersebut memuat pola sebaran pillbox terbagi kedalam 3 (tiga) posisi pertahanan pantai untuk pertahanan pertama dari serangan musuh, posisi pertahanan pemukiman untuk mencegah musuh masuk dan menyerang wilayah pemukiman serta pusat pemerintahan Jepang di Pariaman, dan posisi pertahanan pedalaman untuk mencegah musuh masuk dari sisi yang tidak terpantau, sleain itu juga faktor penempatan pillbox tersebut mencakup dua aspek yaitu faktor lingkungan dan faktor melindungi bangunan pemerintahan yang dianggap penting (M. Hanif, 2021). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran terkait faktor penempatan bangunan pertahanan yang dilakukan pada masa kependudukan Jepang.

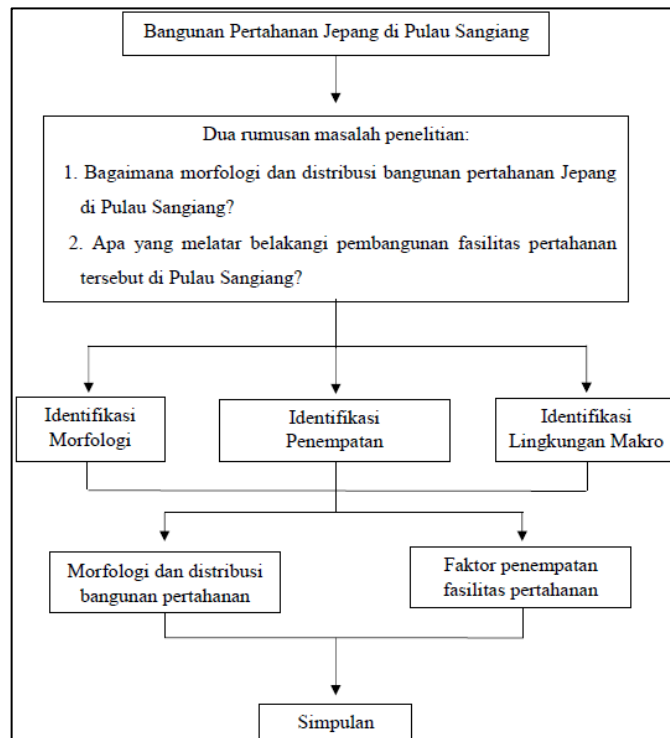
Kemudian penelitian yang lakukan oleh Alip Ramadhan pada tahun 2021 yang hasilnya dituliskan dalam sebuah Skripsi berjudul “Identifikasi Bentuk dan Fungsi Bunker Jepang di Pulau Lae-lae”. Dalam tulisan tersebut memuat 2 (dua) bentuk bunker Jepang di Lae-lae yang pertama menyerupai susunan anak tangga sedangkan yang kedua menyerupai huruf Z. Fungsi dari bunker tersebut sebagai saranan pertahanan untuk mencegah pendaratan serangan musuh dari laut (Ramadhan, 2021). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran terkait bentuk dan fungsi bangunan pertahanan Jepang di Sulawesi dan dapat dijadikan perbandingan dengan di Jawa khususnya di Pulau Sangiang.

Penjelasan mengenai morfologi, penempatan, dan faktor cukup lengkap termuat dalam penelitian-penelitian tersebut. Karena penelitian kali ini berkaitan dengan morfologi, penempatan, dan faktor penempatan sebuah bangunan pertahanan maka penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah pada penelitian kali ini objek yang dikaji berbeda yaitu bangunan pertahanan di Pulau Sangiang dan penulis tidak hanya membahas morfologi serta penempatan tetapi juga membahas faktor pembangunan bangunan pertahanan tersebut di Pulau Sangiang.

1.7 KERANGKA TEORI

Ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan Jepang, Perang Pasifik yang terjadi semakin membuat posisi Jepang melemah. Maka dari itu, pemerintah Jepang menerapkan 2 (dua) strategi yaitu strategi non-fisik dan strategi fisik. Strategi non-fisik dilakukan dengan menarik hati para pribumi dengan cara memberikan kesempatan pada pribumi untuk turut serta bekerja atau ambil bagian dalam badan pemerintahan negara baik dipusat maupun non pusat. Sedangkan strategi fisik dengan membangun sarana pertahanan sesuai dengan situasi dan kondisi pada masing-masing daerah (Chawari, 2016). Strategi militer yang banyak digunakan antara lain strategi *offensive* (serangan) dan strategi *defensive* (pertahanan). Tinggalan bangunan bunker dan pillbox termasuk kedalam strategi *defensive* karena merupakan sarana-prasarana untuk menunjang strategi pertahanan.

Menurut Gordon L. Rottman tahun 2003 hal. 8-9 dalam bukunya yang berjudul "*Japanese Pacific Island Defenses 1941-45*", Jepang menerapkan *Island Defenses* atau pertahanan pulau. Pulau yang dipertahankan dikelilingi oleh parit, lubang senapan, senapan mesin, senjata anti-kapal, dan senjata pertahanan pantai serta pedalaman. Pulau yang dipertahankan dijadikan pangkalan militer dengan pertimbangan medan, lokasi geografis, dan kebutuhan strategis. Jika pulau tersebut terlalu luas, maka pertahanan didirikan sepanjang garis pantai untuk menutupi sisi yang jauh dan juga pada garis pertahanan lintas pulau. Pemilihan posisi pertahanan di wilayah pedalaman cenderung menempatkan posisi yang sulit untuk diakses seperti lereng bukit yang curam, selain itu juga semua bangunan pertahanan dihubungkan oleh parit komunikasi yang dangkal dan sempit (Rottman, 2003, hal. 8-9).



Bagan 1.1 Alur Pemikiran
(Sumber. Penulis, 2022)

Merujuk pada alur pemikiran di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dua permasalahan mengenai morfologi dan penempatan bunker Jepang serta latar belakang pembangunannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut teori *Island Defense* menurut Rottman akan digunakan sebagai acuan utama, dalam hal ini akan digunakan sebagai panduan untuk melakukan identifikasi karakteristik bunker berdasarkan aspek bentuk bunker, posisi bunker, dan karakter lingkungannya.

Berangkat dari hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan melakukan identifikasi morfologi, karakteristik lokasional, dan karakteristik lingkungan bunker-bunker yang ada. Selain itu akan ditinjau juga aspek historis khususnya kondisi geopolitik Pulau Sangiang maupun wilayah di sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mengungkap latar belakang

penempatan bangunan pertahanan Jepang di Pulau Sangiang tersebut. Dan yang terakhir simpulan mengenai hasil keseluruhan penelitian.

1.8 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni data-data yang dijabarkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik serta penelitian ini tidak dapat diukur dengan angka-angka (Tanudirjo, 1989, hal. 33). Penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif-analisis yakni objek kajian dideskripsikan melalui kata-kata supaya memperjelas serta menggambarkan kondisi sebenarnya objek tersebut saat di lapangan, kemudian dianalisis satu persatu untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2013, hal. 7–9). Penalaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penalaran induktif yakni mengkaji fakta atau gejala khusus untuk disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989). Penelitian ini lebih dominan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil perekaman data oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten yang dilakukan di situs Pulau Sangiang.

1.8.1 PENGUMPULAN DATA

1.8.1.1 Data Primer

Adapun data primer yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain data lokasi persebaran bangunan pertahanan Jepang di Pulau

Sangiang secara astronomis yaitu koordinat garis lintang dan bujur, serta ketinggian di atas permukaan laut dari setiap bangunan pertahanan tersebut. Data tersebut didapatkan melalui observasi lapangan dan menggunakan alat *Global Positioning System* (GPS). Observasi merupakan kegiatan penelitian dengan mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis terhadap semua data menggunakan sarana berupa panca indra (Ratna, 2010, hal. 217). Kemudian dilakukan dokumentasi arkeologi berupa foto bangunan pertahana tersebut.

Selain itu juga dilakukan wawancara untuk mendapatkan data tambahan. Wawancara merupakan proses atau kegiatan berinteraksi dan komunikasi yang akan dialami oleh setiap arkeolog dalam pengumpulan data. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang dapat diperoleh dengan cara bertanya langsung dengan informan (Sukendar dkk., 1999, hal. 26). Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka tanpa merahasiakan narasumber dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas serta tidak terikat jawabannya. Wawancara tersebut bersifat individual yaitu dilakukan oleh peneliti dan satu orang narasumber pada waktu dan tempat penelitian yang sama. Wawancara tersebut akan dilakukan terhadap 2 (dua) orang narasumber yaitu 1) Bapak Kosasih (Ketua RT Pulau Sangiang); dan 2) Bapak Rico Fajrin, S.S. (Staf BPCB).

1.8.1.2 Data Sekunder

Adapun data sekunder yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain data studi pustaka terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal

penelitian, dokumen, laporan penelitian arkeologi, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber tertulis lainnya yang membahas tentang bangunan pertahanan Jepang khususnya bunker dan pillbox mulai dari daerah Banten hingga luar daerah Banten. Selain itu dilakukan tinjauan ulang terhadap hasil perekaman data di situs Pulau Sangiang yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten untuk kemudian disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

1.8.2 PENGOLAHAN DATA

1.8.2.1 Pengolahan Data Primer

Adapun pengolahan data yang akan diterapkan pada data primer yang didapatkan antara lain titik persebaran (astronomis) bangunan pertahanan Jepang tersebut diolah menggunakan perangkat lunak seperti ArcGIS untuk dijadikan peta penempatan. Sedangkan data wawancara akan melalui tahap pencatatan. Data bangunan yang telah dituliskan secara manual, dipindahkan ke dalam Microsoft Word.

1.8.2.2 Pengolahan Data Sekunder

Adapun pengolahan yang akan diterapkan pada data sekunder yang didapatkan yakni data tersebut akan diverifikasi dengan mengidentifikasi asli atau tidaknya, penulis sumber tertulis tersebut, benar, rasional, dan logis atau tidak kah dengan melihat fakta-fakta yang ada. Setelah itu akan dilakukan analisis dengan mempelajari data yang telah didapatkan untuk mengetahui elemen-elemen/unsur-unsur data dan hubungan-hubungannya.

1.8.3 ANALISIS

1.8.3.1 Analisis Morfologi

Pada analisis morfologi ini peneliti berfokus pada satuan variabel pengamatan bentuk atau elemen fisik bunker-bunker Jepang secara spesifik meliputi ukuran, bentuk, denah, arah hadap, teknologi atau material penyusun, jumlah ruang, ketebalan lapisan penyusun seperti dinding ataupun atap bangunan tersebut.

1.8.3.2 Analisis Kontekstual

Pada analisis kontekstual ini peneliti berfokus pada satuan variable pengamatan meliputi bangunan pendukung di sekitar bunker, kemudian lingkungan fisik di sekitar bunker dan lingkungan di sekitar Pulau Sangiang, pengukuran jarak antar temuan bunker ke fasilitas pertahanan lainnya serta objek vital yang berada di dekat wilayah Pulau Sangiang. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisis pola sebaran bunker Jepang di Pulau Sangiang dan faktor yang melatarbelakangi pembangunan fasilitas pertahanan tersebut di Pulau Sangiang.

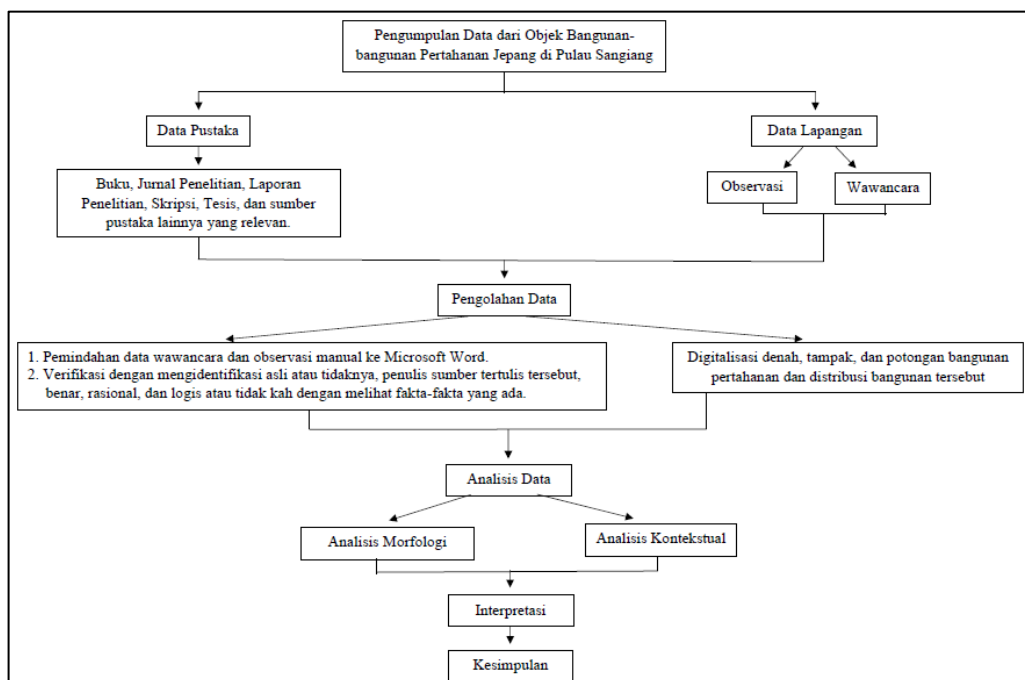
1.8.4 INTERPRETASI

Ada pun interpretasi dari penelitian ini diambil berdasarkan seluruh data baik yang diperoleh langsung dari lapangan maupun data pustaka dan juga hasil dari analisis, maka akan diperoleh jawaban atas permasalahan dalam penelitian, terkait morfologi, persebaran, dan latar belakang atau alasan dari

pembangunan fasilitas pertahanan Jepang yang ada di Pulau Sangiang tersebut.

1.8.5 PENARIKAN KESIMPULAN

Ada pun proses penarikan kesimpulan kualitatif dari penelitian ini menjelaskan kembali secara singkat bagaimana proses dari awal pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi.



Bagan 1.2 Alur Penelitian
(Sumber. Penulis, 2022)

Dari gambaran bagan alur penelitian di atas, hal yang pertama kali akan dilakukan adalah pengumpulan data dari bangunan pertahanan Jepang di Pulau Sangiang. Data yang dikumpulkan dibagi kedalam 2 macam yaitu data pustaka dan data lapangan. Data pustaka didapatkan melalui buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan sumber pustaka lainnya yang relevan. Data lapangan didapatkan melalui observasi langsung peneliti ke

lapangan yaitu Pulau Sangiang Kel. Cikoneng, Kec. Anyer, Kab. Serang, Banten. Selain itu juga akan dilakukan wawancara pada warga pulau tersebut dan beberapa ahli yang pernah membahas mengenai bangunan pertahanan Jepang tersebut.

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data berupa pemindahan data wawancara dan observasi yang dicatat manual ke dalam bentuk *Microsoft Word*, kemudian juga dilakukan verifikasi dari data sekunder. Selain itu juga dilakukan digitalisasi denah, tampak, dan potongan bangunan pertahanan dan penempatan bangunan bunker tersebut.

Kemudian data yang sudah diolah selanjutnya dianalisis berdasarkan morfologi dan lokasional, berupa pengklasifikasian berdasarkan aspek morfologi bunker tersebut (bentuk, ukuran, denah, arah hadap, dan lain sebagainya) dan deskripsi lingkungan disekitar bunker serta lingkungan Pulau Sangiang secara makro mulai dari batas-batas wilayah serta objek vital di sekitar pulau tersebut.

Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan mengungkap penempatan dan faktor yang melatarbelakangi pembangunan fasilitas pertahanan Jepang tersebut. Dan terakhir akan diambil suatu kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian ini.